

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor industri *food and beverages* merupakan kategori perusahaan manufaktur sub sektor dari *consumer goods industry* yang terus mengalami perkembangan. Industri ini terus berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Hal tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan sejenis yang baru berdiri sehingga timbul persaingan usaha yang semakin ketat diantara para kompetitor yang menuntut perusahaan untuk lebih produktif dan bersaing secara global dalam menciptakan sebuah produk. Salah satu perusahaan pada sektor industri makanan dan minuman yang mengalami pertumbuhan positif adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang mencatat pertumbuhan penjualan 6,71% menjadi 81,73 triliun sepanjang tahun 2020. Bahkan laba bersih yang diperolehnya mencapai 32%. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mencatat kenaikan laba bruto 17,77% menjadi 26,75 triliun dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

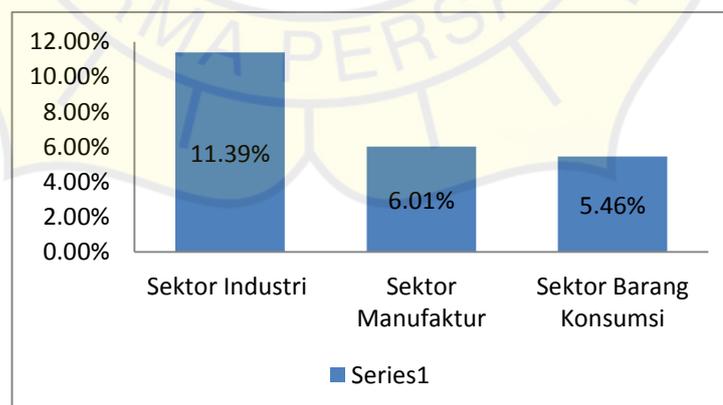
Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia juga mempengaruhi dunia investasi di Indonesia. Sejak kasus Covid-19 ini diumumkan, tren IHSG menjadi menurun. Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi karena menganalisis pasar modal tidak hanya

sekedar melihat dari angka saja, tetapi juga melihat dari aspek keuangan perilaku atau ekonomi perilaku pelaku investasi atau investor.

Pada bulan Juni 2020 bahwa penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19 mengubah laju mobilitas penduduk. Hal ini turut mengakibatkan perubahan pada penggunaan konsumsi masyarakat. Produk kesehatan meningkat sebesar 73,3%, bahan makanan meningkat sebesar 65,8%, pulsa atau paket data meningkat sebesar 56,6%, makanan dan minuman meningkat sebesar 46,1%, listrik meningkat sebesar 37,3%, transportasi umum meningkat hanya 7,8%, dan BBM meningkat sebesar 7,3%. Pengeluaran untuk produk kesehatan, bahan makanan, dan pulsa meningkat lebih dari 50% (katadata.co.id).

Persentase perubahan konsumsi masyarakat atas 5 (lima) barang konsumsi tertinggi adalah produk kesehatan, bahan makanan, pulsa atau paket data, makanan dan minuman. Jadi 3 (tiga) barang konsumsi tersebut merupakan *output* dari perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan salah satu sub bagian dari sektor manufaktur. Pada sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*), terdapat beberapa sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor farmasi, dan sub sektor lainnya. Produk-produk dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sering digunakan dan dinikmati dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bulan April 2020 bahwa data mingguan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), ada tiga indeks sektoral yang menopang pergerakan IHSG dalam sepekan, yakni sektor industri dasar yang tumbuh 11,39%, sektor manufaktur dengan pertumbuhan 6,01%, dan sektor barang konsumsi (*consumer goods*) yang menguat 5,46% dalam sepekan (www.investasi.kontan.co.id). Sub sektor industri makanan dan minuman ini juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur serta terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan karena kebutuhan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar. Namun dalam kondisi pandemi Covid-19 tidak hanya pada sub sektor makanan dan minuman saja yang dibutuhkan, tetapi kebutuhan dan permintaan produk dari beberapa perusahaan sub sektor farmasi naik seperti obat-obatan, suplemen tubuh, perlengkapan kesehatan, dan lain sebagainya. Berikut grafik pergerakan IHSG dalam tiga sektoral pada tahun 2020:



Sumber: Investasi Kontan (www.investasi.kontan.co.id)

Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Dalam Tiga Sektoral

Sektor *food and beverages* dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini berperan penting dalam pertumbuhan dan penggerak ekonomi nasional yang termasuk kedalam 5 kategori sektor industri di era 4.0 yang menjadi tulang punggung di Indonesia. *Food and beverages* termasuk kategori industri yang stabil dan tahan akan berbagai macam krisis terutama krisis ekonomi karena semua orang akan tetap mengkonsumsi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Sektor ini juga memiliki prospek yang menjanjikan dan kinerja perusahaan yang bagus dengan harga saham tiap perusahaan yang cenderung relatif stabil sehingga hal ini yang akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada sektor ini. Berikut adalah grafik Kontribusi Industri Makanan Dan Minuman Terhadap PDB:

Kontribusi Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Grafik Kontribusi Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB 2016-2021

Dari gambar 1.3 Grafik diatas menunjukkan Kontribusi Industri Makanan dan Minuman Terhadap PDB, pada tahun 2016 PDB Industri makanan dan minuman berada pada presentase 8,33%, 2017 berada pada 9,23%, 2018 berada pada 7,91, 2019 berada pada 7,78% di 4 tahun ini lebih cenderung normal walaupun pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Namun penurunan di tahun 2018 dan 2019 masih terbilang normal dan tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu berada pada presentase 1,58% dan pada tahun 2021 kembali meningkat yaitu sebesar 2,54% dimana terlihat pada tahun 2021 sudah menjadi tahun perbaikan, meskipun presentase yang dihasilkan tidak terlalu signifikan. Sebaliknya berbeda dengan hasil grafik PDB Industri makanan dan minuman yang setiap tahunnya selalu meningkat walaupun tidak terlalu signifikan.

Penggunaan konsumsi pada sektor industri makanan dan minuman yang meningkat membuat perusahaan atau para investor untuk berinvestasi melalui pasar modal. Menurut Halim (2018) pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, baik surat utang (*obligasi*), ekuitas (*saham*), reksa dana, maupun instrumen lainnya. Salah satu kelebihan pasar modal yaitu kemampuannya dalam menyediakan modal dalam jangka panjang dan tidak terbatas. Di Indonesia pasar modal sangatlah penting bagi para investor untuk melakukan investasi saham, selain itu juga sudah disediakan tempat untuk menanamkan saham di pasar modal yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu instrumen dipasar modal yang paling digemari oleh para investor

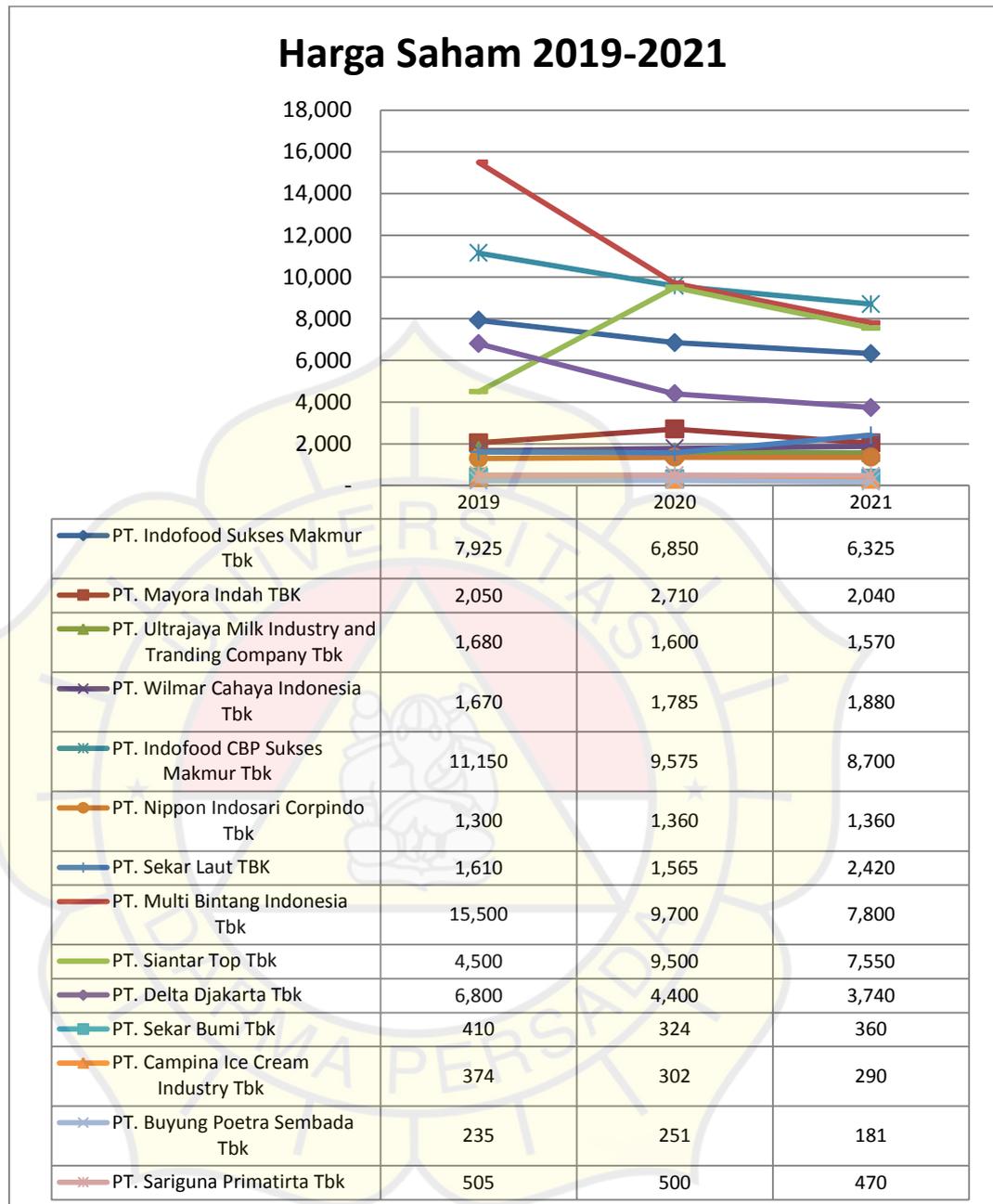
adalah saham karena memberikan keuntungan yang menarik bagi investor. Pasar modal mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana pendanaan usaha bagi perusahaan dan sebagai sarana berinvestasi bagi pemilik modal (investor). Perkembangan harga saham di pasar modal adalah suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar yaitu investor. Investor akan mendasarkan keputusan investasinya pada informasi-informasi yang dimilikinya termasuk informasi keuangan perusahaan.

Menurut Tandelilin (2017) saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dengan demikian apabila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan. Harga saham merupakan faktor penting bagi pelaku pasar modal, karena harga saham akan mempengaruhi keuntungan investor dan citra perusahaan.

Agar pengambilan keputusan investasi tepat atau dapat memberikan keuntungan, maka penting bagi investor untuk mengevaluasi nilai pasar saham yang ditunjukkan dengan harga saham tersebut di pasar. Harga saham merupakan harga jual dari saham tersebut yang dapat menjadi salah satu alat ukur untuk menilai keberhasilan kinerja perusahaan. Apabila kinerja suatu perusahaan baik, biasanya saham perusahaan akan diminati oleh investor, hal ini dapat dilihat dari jumlah permintaan akan suatu saham lebih tinggi, karena permintaan akan suatu saham lebih tinggi dari penawaran maka menyebabkan harga saham akan cenderung naik. Demikian sebaliknya, apabila kinerja suatu perusahaan buruk, biasanya investor tidak berminat terhadap saham perusahaan, sehingga permintaan akan suatu saham menjadi rendah, dampak

dari kondisi ini mengakibatkan penawaran terhadap suatu saham lebih tinggi daripada permintaan, maka harga saham akan cenderung turun.

Pada dasarnya harga saham sifatnya fluktuatif, artinya harga saham bisa mengalami kenaikan maupun mengalami penurunan. Fluktuasi tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar perusahaan yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti kondisi fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, dan kebijakan pemerintah, sedangkan faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, seperti faktor fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan, dan kinerja perusahaan. Para investor perlu memiliki sejumlah informasi seperti pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* yang berkaitan dengan harga saham, historis perusahaan, neraca, pendapatan, dan lain-lain yang bisa digunakan untuk mengetahui kesehatan perusahaan terkait kinerja keuangannya melalui laporan keuangan. Agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak dipilih. Berikut adalah grafik Data Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2019-2021:



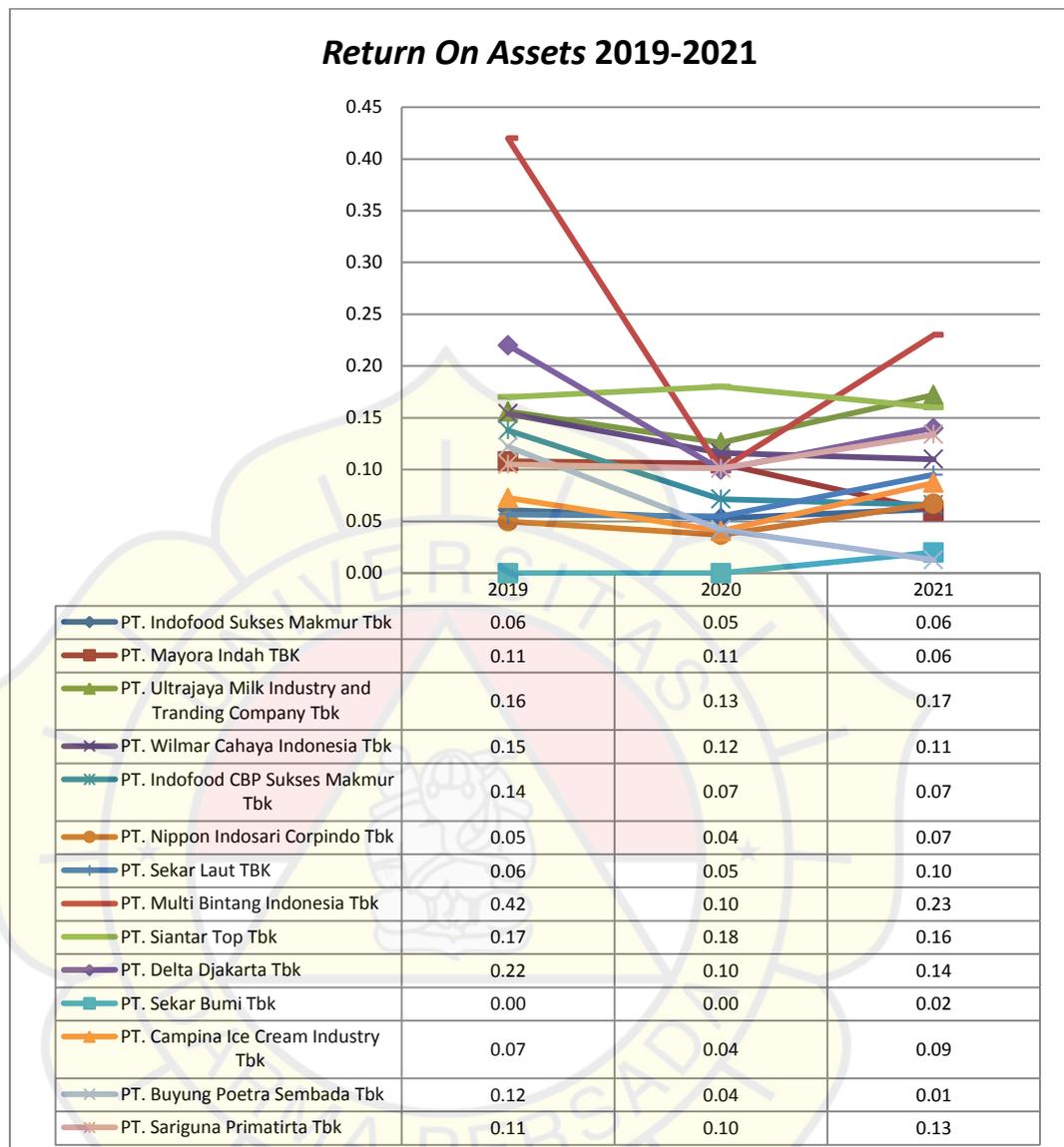
Sumber: Yahoo finance. (www.finance.yahoo.com)

**Gambar 1.3 Data Harga Saham Perusahaan Makanan Dan Minuman
Dari Tahun 2019-2021**

Dari gambar 1.3 grafik diatas menunjukkan bahwa 14 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil rata-rata diatas yang memperoleh harga saham tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

(MLBI). Dan harga saham terendah adalah PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI). Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan yang besar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio profitabilitas yang memiliki peranan penting dalam kegiatan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya. Rasio yang peneliti gunakan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. *Return On Assets* dapat digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perubahan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2016). *Return On Assets* menunjukkan profit sebuah perusahaan yang dimana jika *Return On Assets* tinggi maka profit perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Hal ini membuat investor sangat tertarik dan harga saham banyak diminati sehingga nilai *Return On Assets* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan harga saham perusahaan tersebut akan meningkat (Ningrum dan Mildawati, 2020). Berikut adalah grafik *Return On Assets* Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2019-2021:



Sumber data: Bursa Efek Indonesia (BEI)

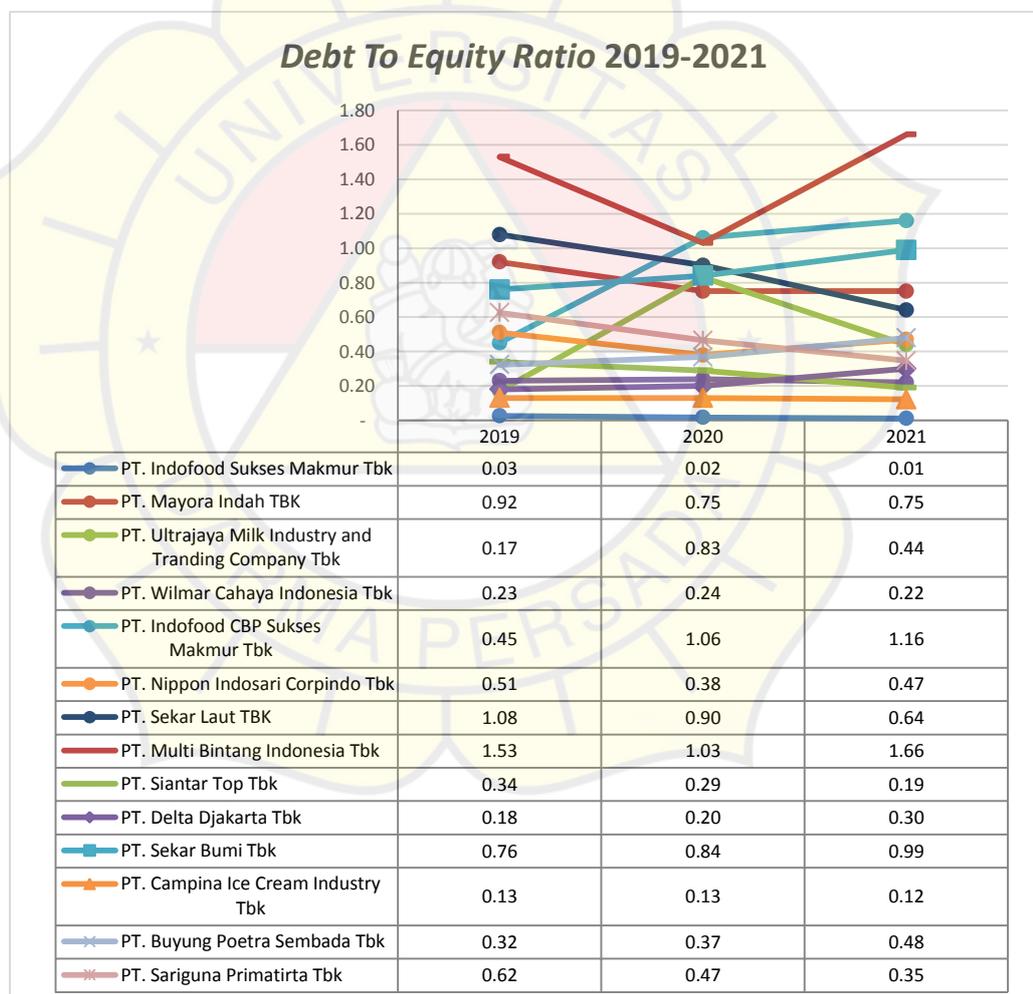
Gambar 1.4 Grafik *Return On Assets* Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2019-2021

Dari gambar 1.4 Grafik *Return On Assets* pada perusahaan makanan dan minuman, grafik diatas menunjukkan bahwa 14 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai *Return On Assets* tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2019 dan yang memperoleh nilai *Return On Assets* terendah

adalah PT. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) pada tahun 2021. Hasil penelitian Anwar (2021) menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisya dan Yuniati (2021) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selain menggunakan rasio profitabilitas peneliti juga menggunakan rasio solvabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. DER berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan cenderung menggantungkan pembiayaan eksternal dari pada internal. Kondisi ini menyebabkan investor menilai perusahaan tersebut kurang layak untuk dibeli, karena dengan hutang yang tinggi risiko kebangkrutan juga semakin tinggi. *Debt To Equity Ratio* merupakan perbandingan dari total liabilitas dengan total ekuitas (modal bersih). Proyek bisnis sering juga menjadi pengaruh naik turunnya saham perusahaan. Karena proyek bisnis sebuah perusahaan yang jelas mampu menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat memicu pergerakan harga saham. Untuk menjalankannya perusahaan memerlukan modal yang bisa bersumber dari modal sendiri dan modal yang berasal dari pinjaman atau

hutang yang merupakan indikator dari *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Berikut adalah grafik *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2019-2021:



Sumber data: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.5 Grafik *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2019-2021

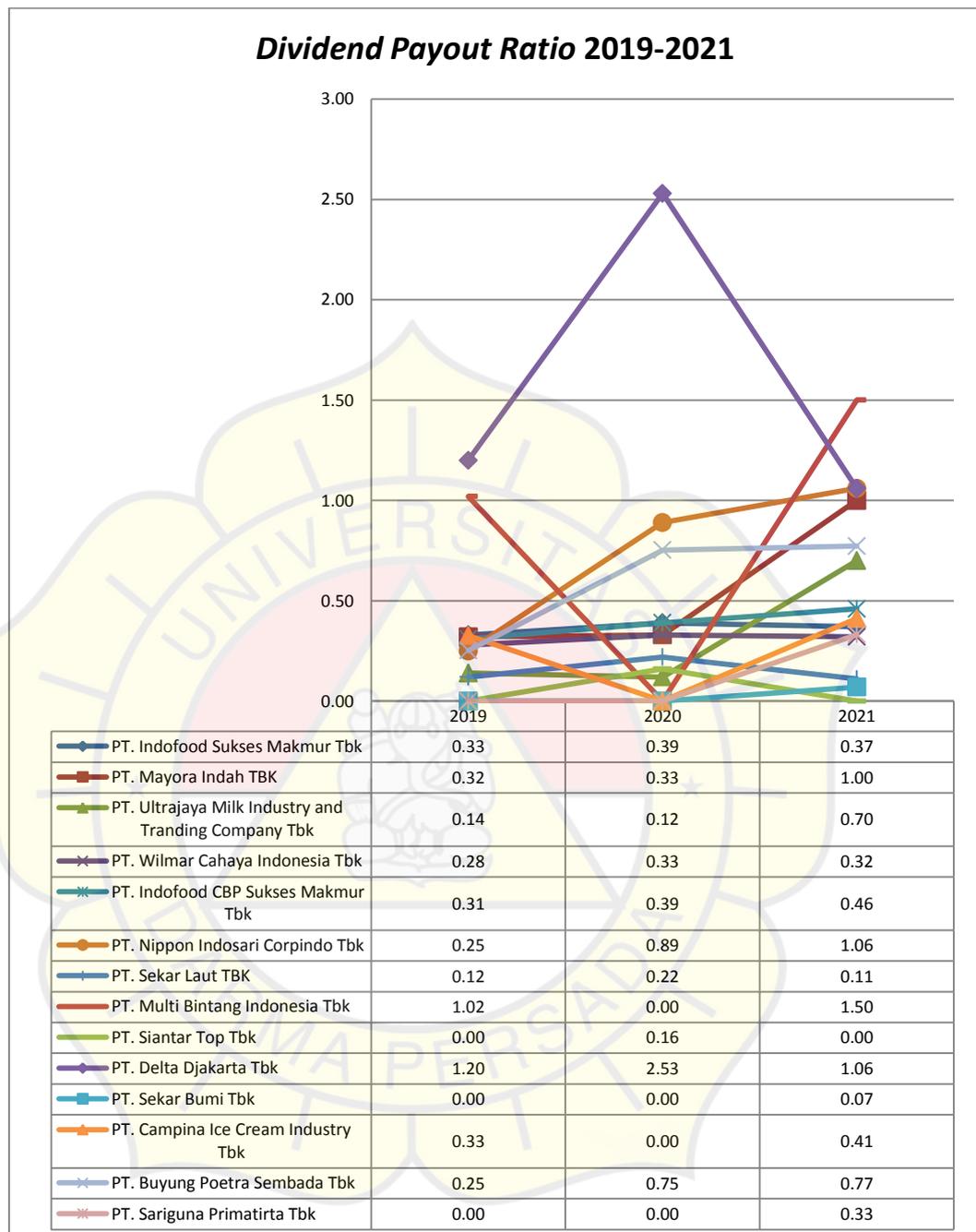
Dari gambar 1.5 Grafik *Debt To Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman, grafik diatas menunjukkan bahwa 14 perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas yang memperoleh nilai *Debt To Equity Ratio* tertinggi adalah PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Hasil penelitian Anwar (2021) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan Demor, Rate, dan Baramuli (2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda pendapat dengan hasil penelitian Solihati (2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini selain menggunakan rasio keuangan, peneliti juga menggunakan kebijakan dividen dengan proksinya *Dividend Payout Ratio*. Kebijakan dividen merupakan keputusan mengenai laba yang diperoleh pada akhir tahun apakah akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang. Kebijakan dividen dapat mempengaruhi investor pada pasar modal (Ningrum dan Mildawati, 2020).

Menurut Musthafa (2017) *Dividend Payout Ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi DPR, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah *internal financial* perusahaan. Dalam berinvestasi, investor dapat memperoleh keuntungan yang salah satunya

bersumber dari dividen. Dividen merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam periode waktu tertentu. Semakin besar dividen yang diberikan maka semakin besar *Dividend Payout Ratio* tersebut. Perusahaan yang memiliki *Dividend Payout Ratio* yang lebih besar dapat menarik perhatian investor karena bisa memberikan imbal hasil yang bagus. Sehingga saham perusahaan banyak diminati dan memicu kenaikan harga saham. Dividen mencerminkan sumber arus kas bagi pemegang saham dan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan. Keputusan terkait kapan dan berapa besar laba akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham merupakan bagian dari kebijakan dividen. selain sebagai sumber arus kas bagi pemegang saham, pembayaran dividen menunjukkan dua kemungkinan pengertian yakni, perusahaan tidak mampu memberikan hasil yang lebih besar bila dana tetap pada perusahaan dan perusahaan memiliki kelebihan dana sehingga perusahaan memberikannya kepada pemegang saham untuk mengelolanya.

Alasan penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio* karena pada umumnya *Dividend Payout Ratio* digunakan untuk menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan. Berikut adalah grafik *Dividend Payout Ratio* (DPR) Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2019-2021:



Sumber data: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1.6 Grafik *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Makanan & Minuman Tahun 2019-2021

Dari gambar 1.6 Grafik *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman, grafik diatas menunjukkan bahwa 14 perusahaan mengalami fluktuasi yang berbeda pada setiap tahunnya. Dari hasil diatas

yang memperoleh nilai *Dividend Payout Ratio* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2021. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bustani, Kurniaty dan Widyanti (2021) menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara menurut penelitian Rizaldi, Setiadi, dan Anwar (2021) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari fenomena yang terjadi, diketahui bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu yang melakukan riset mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian terdahulu peneliti sudah melakukan pendataan dengan hasil yang berbeda-beda. Menurut hasil penelitian Anwar, (2021) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets* terhadap Harga Saham (Studi kasus pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, menghasilkan bahwa *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Adapun hasil penelitian dari Rizaldi, Setiadi dan Anwar, (2021) dengan judul Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada

PT. Erajaya Swasembada Tbk, yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019, menghasilkan bahwa *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap harga saham dan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Rahayu dan Amalia, (2022) yang berjudul Pengaruh *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share, Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, menunjukkan hasil bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil uraian diatas, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel yang telah dijelaskan diatas dengan judul **“Pengaruh *Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), dan Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2021”**

1.2. Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat suatu kesenjangan (gap), serta hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* mengenai *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham sehingga memerlukan justifikasi lebih mendalam. Permasalahan penelitian yang akan diteliti adalah *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021

1.2.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas untuk menghindari pembahasan yang bias, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan ruang lingkup dan variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA).
2. *Debt To Equity Ratio* (DER).
3. *Dividend Payout Ratio* (DPR).
4. Harga Saham (*Stock Price*).
5. Bidang perusahaan yaitu sub sektor makanan dan minuman.
6. Periode data laporan keuangan perusahaan tahun 2019–2021.

Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *dividend payout ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori, terutama mengenai pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*,

dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Hasil dari penelitian ini di harapkan mahasiswa dapat mengerti lebih dalam tentang kondisi keuangan perusahaan yang telah diteliti sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dikemudian hari.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi dasar pertimbangan oleh para praktisi baik perusahaan atau pelaku bisnis dalam proses pengambilan keputusan khususnya dalam bidang keuangan.
2. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *Return On Assets* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, serta dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk penelitian berikutnya.